

## Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Kelas VIII Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Di SMP Negeri 2 Pakis Kabupaten Magelang

### *The Knowledge Level Of Adolescent Women Class VIII About The Impact Of Early Marriage On Reproductive Health At Smpn 2 Pakis, Magelang Regency*

Dwi Ratnaningsih<sup>1</sup>, Stevana Pujibinarti<sup>2</sup>

Program Studi Diploma Tiga Kebidanan<sup>1,2</sup> Poltekkes Permata Indonesia Yogyakarta

[dwi.ratna@permataindonesia.ac.id](mailto:dwi.ratna@permataindonesia.ac.id)

#### Abstrak

Latar Belakang : Pernikahan dini di Kabupaten Magelang masih tergolong sangat tinggi, dari 21 Kecamatan di Kabupaten Magelang, Kecamatan Pakis memiliki presentase tertinggi yaitu sebesar 38,60%. Pernikahan dini berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi remaja, seperti komplikasi dalam kehamilan karena anatomi tubuh yang belum siap hamil dan bersalin, sehingga berisiko tinggi mengalami, kehamilan dengan anemia karena defisiensi nutrisi, *abortus* (keguguran), risiko melahirkan ( BBLR ) berat badan lahir rendah. Tujuan : Penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja putri kelas VIII tentang dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi di SMP Negeri 2 Pakis Kabupaten Magelang. Metode: Penelitian ini adalah bersifat deskriptif dengan metode *survey* dengan pendekatan *Cross sectional*. Subyek dalam penelitian ini adalah semua siswi kelas VIII di SMP Negeri 2 Pakis Kabupaten Magelang yang diambil dengan menggunakan teknik *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Uji Statistik menggunakan uji Analisa Univariat. Hasil : Di SMPN 2 Pakis dengan jumlah 70 remaja putri kelas VIII diperoleh pengetahuan tentang dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi sebanyak 10 remaja (14,3) berpengetahuan baik, 33 remaja (47,7%) berpengetahuan cukup, dan 27 remaja (38,6) berpengetahuan kurang. Kesimpulan : Tingkat pengetahuan remaja putri kelas VIII tentang dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi di SMPN 2 Pakis Kabupaten Magelang menunjukkan 32 remaja berpengetahuan cukup (45,7%)

**Kata Kunci :** Pengetahuan, Pernikahan Dini, kesehatan Reproduksi

#### Abstrack

*Background: Systemic Lupus Erythematosus (SLE) is a chronic autoimmune disease with various and complex Background : Early marriage in Magelang Regency is still very high, out of 21 sub-districts in Magelang Regency, Pakis District has the highest percentage of 8.60%. Early marriage has an effect on adolescent reproductive health, such as complications in pregnancy due to poor body anatomy not ready to get pregnant and give birth, so there is a high risk of experiencing, pregnancy with anemia due to nutritional deficiency, abortion (miscarriage), the risk of giving birth (LBW) low birth weight. Objective: This study was to describe the level of knowledge of adolescent girls in class VIII about the impact of early marriage on reproductive health at SMP Negeri 2 Pakis, Magelang Regency. Methods: This research is descriptive with a method survey with approach cross sectional. The subjects in this study were all eighth grade students at SMP Negeri 2 Pakis, Magelang Regency, which were taken using a total sampling technique. Collecting data using a questionnaire. Statistical test using Univariate Analysis test. Results: At SMPN 2 Pakis with a total of 70 girls in class VIII, it was obtained knowledge about the impact of early marriage on reproductive health as many as 10 adolescents (14.3) with good knowledge, 33 adolescents (47.7%) with sufficient knowledge, and 27 adolescents (38.6) with less knowledge. Conclusion: The knowledge level of teenage girls in class VIII on the impact of early marriages on reproductive health in SMPN 2 Pakis Magelang knowledgeable enough to show 32 adolescents (45.7%).*

**Keywords:** Knowledge, Early marriage, Reproductive health

## PENDAHULUAN

Pada tahun 2013 menurut *World Healty Organization* (WHO), pernikahan dini atau kawin muda merupakan pernikahan yang dilakukan oleh pasangan ataupun salah satu pasangannya masih dikategorikan remaja yang berusia dibawah 19 tahun. Pada tahun 2019, pemerintah mempunyai kebijakan tentang perilaku reproduksi manusia yang ditegaskan dalam UU No. 16 tahun 2019 tentang Perubahan atas UU No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan telah menaikkan usia minimal kawin perempuan dari 16 tahun menjadi 19 tahun. Dengan demikian, usia kawin perempuan dan laki-laki sama-sama 19 tahun.

Data *United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 2014, menunjukkan bahwa sebanyak 16 juta kelahiran terjadi pada ibu yang berusia 15-19 tahun atau 11% dari seluruh kelahiran di dunia dan mayoritas (95%) terjadi di negara berkembang. Lebih dari 700 juta perempuan di dunia menikah sebelum mencapai usia dewasa yaitu usia 18 tahun, dan 250 juta anak menikah sebelum usia 15 tahun. Apabila kecenderungan ini berlanjut, diperkirakan 142 juta anak perempuan atau 14,2 juta per tahun akan menikah sebelum usia 18 tahun dari tahun 2011 sampai 2020, dan 151 juta anak perempuan atau 15,1 juta per tahun akan menikah sebelum usia 18 tahun dari tahun 2021 sampai 2030 (Nurbiyanti, 2016).

Pernikahan dibawah usia 20 tahun banyak hal yang akan berakibat buruk bagi wanita salah satunya yaitu risiko terjadi gangguan pada kesehatan reproduksi, salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi yang tidak

baik akan menimbulkan beberapa masalah seperti, peningkatan risiko penyakit menular seksual, penularan infeksi *Human immunodeficiency virus* (HIV), dan risiko terjadinya karsinoma serviks, dan dari segi anatomi tubuh yang belum siap hamil dan bersalin, sehingga berisiko tinggi mengalami komplikasi dalam kehamilan dan persalinan antara lain, kehamilan dengan anemia karena defisiensi nutrisi, *abortus* (keguguran), risiko melahirkan ( BBLR ) berat badan lahir rendah (Yulmani,2015). Berdasarkan data *United Nations Development Economic and Social Affairs* (UNDESA 2010 dalam Kemkes 2015), Indonesia merupakan negara ke-37 dengan presentase pernikahan usia muda yang tinggi dan merupakan tertinggi 2 di *Association of South East Asia Nations* (ASEAN) setelah Kamboja.

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, menunjukkan bahwa di Indonesia, diantara perempuan rentan usia 10 - 54 tahun menikah pertama kali pada umur kurang dari 15 tahun sebanyak 6 % dan menikah pada umur 15-19 tahun sebanyak 23,9 % .

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016, Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat ke-12 pernikahan dini pada perempuan berusia 15 - 19 tahun dengan prevalensi 13,5% dan jumlah remaja perempuan yang menikah sebanyak 160.273 orang. Data Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DINSOS PPKB PPP) Kabupaten Magelang tahun 2018, kejadian pernikahan dini di Kabupaten

Magelang ditemukan sejumlah 1.972, persentase sebesar 18.95% menikah dibawah

18 tahun. Angka tersebut masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan persentase pernikahan dini di Indonesia tahun 2018. Data yang didapatkan dari hasil studi pendahuluan di Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DINSOS PPKB PPPA) Kabupaten Magelang tahun 2018, sebanyak 21 kecamatan dengan pernikahan usia 15-19 tahun yaitu pada Kecamatan Pakis 38,60%, Kecamatan Kaliangkrik 35.20%, Kecamatan Grabag 33.05%, Kecamatan Ngablak 32.85%, Kecamatan Kajoran 32.45%, Kecamatan Dukun 25.96%, Kecamatan Windusari 23.77%, Kecamatan Candimulyo 21.12%, Kecamatan Srumbung 18.01%, Kecamatan Tegalrejo 17.05%, Kecamatan Secang 13.16%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa persentase tertinggi kejadian pernikahan dini di Kabupaten Magelang yaitu di Kecamatan Pakis sebesar 38.60%. Data Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Pakis Tahun 2019, jumlah menikah sebanyak 331 pasangan dan yang melakukan pernikahan di usia kurang dari 18 tahun sebanyak 108. Pernikahan usia dini di Kabupaten Magelang dan khususnya di Kecamatan Pakis masih sering terjadi, hal ini tidak lepas dari faktor-faktor yang sering muncul sebagai alasan melakukan pernikahan dini. Dari beberapa penelitian yang ada, faktor ekonomi, pergaulan, pendidikan, pengetahuan, dan budaya masyarakat menjadi alasan utama kasus pernikahan dini di Kecamatan Pakis.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba menguraikan dan menjelaskan secara mendalam tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi DI SMP Negeri 2 Pakis Kabupaten Magelang.

Desain dalam penelitian ini menggunakan metode *survey* dengan pendekatan *Cross sectional* dimana kegiatan pengumpulan data yang diperoleh dari suatu sampel dilakukan dalam satu waktu seketika dan tidak membutuhkan waktu yang lama penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi dengan alat bantu Kuisisioner.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Pakis Kabupaten Magelang pada bulan Maret - April. Alasan pemilihan lokasi ini karena tingginya angka kejadian pernikahan dini di wilayah tersebut. Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan Teknik *total sampling* berjumlah 70 remaja. Teknik analisa data adalah *editing, tabulating, entry data* dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuisisioner melalui *google form*.

## HASIL

Berikut ini merupakan hasil penelitian tingkat pengetahuan remaja putri kelas VIII tentang dampak pernikahan dini pada kesehatan

Tabel. 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik RemajaPutri Kelas VII berdasarkan Umur di

Usia	Frekuensi (f)	Presentase(%)
14	23	32,9
15	39	55,7
16	8	11,4
Total	70	100,0

SMP Negeri 2 Pakis Kabupaten Magelang Tahun 2021

**Tabel. 4. 2 Distribusi Tingkat Pengetahuan Remaja Putri kelas VIII Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi**

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentas e (%)
Baik	10	14,3
Cukup	33	47,7
Kurang	27	38,6
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100</b>

di SMP Negeri 2 Pakis Kabupaten Magelang Tahun 2021

**Tabel 4.3 Distribusi Tingkat Pengetahaun Remaja Putri Kelas VIII Tentang Pengertian, Faktor penyebab, Dampak, dan Upaya Pernikahan Dini di SMP Negeri 2 Pakis Kabupaten Magelang Tahun 2021**

Kategori	Frekuensi(f)	Presentase (%)
<b>Pengertian</b>		
Baik	0	0
Cukup	11	15,7
Kurang	59	84,3
<b>Faktor penyebab</b>		
Baik	26	37,1
Cukup	19	27,1
Kurang	25	35,7
<b>Dampak pernikahan dini</b>		
Baik	20	28,6
Cukup	28	40,0
Kurang	22	21,4
<b>Upaya / pencegahan</b>		
Baik	11	15,7
Cukup	33	47,1
Kurang	26	37,1
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100,0</b>

**Tabel 4.4 Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Kelas VIII Tentang Dampak Pernikahan Dini**

**Pada Kesehatan Reproduksi Berdasarkan Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja dari Sumber Informasi di SMP Negeri 2 Pakis Kabupaten Magelang Tahun 2021**

Sumber informasi	Tingkat pengetahuan			Total (%)
	Baik	Cukup	Kurang	
Belum pernah	2 (2,9)	6 (8,6)	6 (8,6)	14 (20,0)
Non media	1 (1,4)	10 (14,3)	3 (4,3)	14 (20,0)
Media cetak	1 (1,4)	6 (8,6)	2 (2,9)	9 (12,9)
Media elektronik	6 (8,6)	11 (15,7)	16 (22,9)	33 (47,1)
Total	10 (14,3)	33 (47,1)	27 (38,6)	70 (100,0)

## PEMBAHASAN

Pengetahuan seseorang salah satunya dipengaruhi oleh umur, semakin cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa akan lebih percaya dari pada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya (Nursalam, 2011).

Hasil penelitian pada tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar remaja berusia 15 tahun (55,7%) sebanyak 39 remaja dari 70 remaja putri. Remaja pada usia ini termasuk dalam kategori remaja madya atau remaja pertengahan. Tahap tumbuh kembang yang sedang dialami remaja pertengahan seperti, Tampak dan merasa ingin mencari identitas diri, ada keinginan untuk berkencan atau tertarik pada lawan jenis, timbul perasaan cinta yang mendalam, kemampuan berfikir abstrak (berkhayal) makin berkembang, berkhayal mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksual (Talib, 2010).

Hasil penelitian pada tabel 4.2 menunjukkan secara keseluruhan sebagian besar remaja memiliki pengetahuan tentang dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi dalam kategori cukup sebanyak 33 remaja (47,7%).

Sebagian remaja masih ada yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Tingkat pengetahuan kurang pada remaja dikarenakan remaja belum pernah mendapat informasi atau penyuluhan kesehatan khususnya dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi dan remaja lebih banyak mencari informasi dari sumber yang kurang akurat sehingga pemahaman remaja tentang dampak pernikahan dini menjadi tidak tepat, yang mengakibatkan pengetahuan yang baik tidak menjadi optimal. Pengindraan yang baik dapat meningkatkan pemahaman yang baik terhadap suatu objek. .

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas yang berbeda-beda. Pengetahaun di bagi menjadi 6 tingkatan , yaitu tahu (*know*), memahami(*comprehension*), aplikasi(*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), evaluasi(*evaluation*). Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata).

Tingkat pengetahuan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pada tingkatan tahu (*know*) artinya remaja hanya mengingat sesuatu yang pernah remaja ketahui. Kata kerja yang digunakan untuk mengukur orang yang tahu tentang apa yang dipelajari adalah dapat menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, menyatakan dan sebagainya

Hal ini sesuai dengan teori (Notoatmodjo, 2014), Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia yaitu, indar penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga

Penelitian ini didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh, Ambarwati, Hur Aini, (2019) yang berjudul Determinan pernikahan dini di Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang, dengan hasil yang memiliki hubungan dengan pernikahan dini yaitu pendidikan ( $p=0,000$ ), pekerjaan ( $p=0,005$ ), media ( $p=0,009$ ), pengetahuan ( $p=0,001$ ), pola asuh demokratis ( $p=0,037$ ). Sedangkan yang tidak memiliki hubungan dengan pernikahan dini yaitu ekonomi ( $p=0,1380$ ), sosial budaya ( $p=0,254$ ), tingkat religiusitas ( $p=0,569$ ), pola asuh otoriter ( $p=0,069$ ), dan pola asuh permisif ( $p=1,000$ ). Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut adalah didapatkan bahwa pengetahuan memiliki faktor yang determinan pada pernikahan dini. Pengetahuan menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya pernikahan dini.

Menurut Rahardjo dan Imron (2013) bahwa pengetahuan kurang memiliki risiko 2 kali lebih besar untuk melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan pengetahuan yang baik. Sedangkan, faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain, tingkat pendidikan, informasi atau media massa, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan umur. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi.

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa remaja masih memiliki pengetahuan kurang tentang pengertian pernikahan dini sebanyak 59 remaja (48,3%), kurangnya pengetahuan tersebut disebabkan oleh kurangnya keterpaparan remaja terhadap suatu informasi yang dapat mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku yang dimiliki. Remaja menyadari kurangnya pengetahuan di sebabkan karena remaja belum pernah mendapat informasi kesehatan salah satunya tentang pengertian pernikahan dini baik dari sekolah maupun pelayanan kesehatan, dan remaja malu untuk menanyakan seputar tentang perilaku sex yang akan berpengaruh pada pernikahan dini kepada guru maupun orangtua.

Menurut UU Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2012 Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh mereka yang belum berusia 18 tahun. Secara umum pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang usia keduanya masih dibawah batas minimum yang ditetapkan Undang-Undang. Apabila pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini tinggi, maka semakin baik sikap remaja dalam menolak untuk melakukan pernikahan dini.

Faktor - faktor yang mempengaruhi pernikahan dini memiliki pengetahuan baik sebanyak 26 remaja (37,1%), meskipun remaja belum pernah mendapat informasi tentang pernikahan dini , namun remaja di SMP Negeri 2 Pakis sudah memahami dengan sangat baik tentang faktor - faktor penyebab pernikahan dini diantaranya adalah pendidikan, ekonomi, pengetahuan, media massa (informasi), sosial budaya, pekerjaan, tingkat *religiusitas*, pola asuh orangtua. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah

dilakukan oleh Anggraeni, dkk, Tahun 2018 yang berjudul faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian pernikahan dini di Desa Temanggung Kabupaten Magelang, dengan hasil Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan terhadap pernikahan dini (p-value 0,002), pekerjaan terhadap pernikahan dini (p-value 0,038), sosial budaya terhadap pernikahan dini (p-value 0,003), sedangkan dorongan orang tua terhadap pernikahan dini p-value (0,018), hal ini dapat disimpulkan bahwa media massa atau informasi bukan faktor penyebab terjadinya pernikahan dini.

Menurut (Mc Carthi *et al* dalam Raharjo dan Imron tahun 2013) menunjukkan bahwa frekuensi menonton flim porno yang disertai adegan yang merangsang berkorelasi negatif dan perilaku lain sebagai menunjukkan manifestasi dari dorongan seksual yang dirasakannya. Seseorang yang menggunakan media untuk melihat hal- hal yang negatif berisiko 5 kali lebih besar melakukan pernikahan dini di bandingkan dengan seseorang yang menggunakan media untuk melihat hal - hal yang positif.

Hasil penelitian pada tabel 4.3 tentang dampak pernikahan dini memiliki pengetahuan cukup sebanyak 33 remaja (47,3%), masih ada beberapa remaja yang belum mengetahui dampak pernikahan dini baik bagi perempuan itu sendiri (kehamilan berisiko, merugikan sel reproduksi wanita, kesehatan anak yang dilahirkan terganggu, risiko kekerasan seksual meningkat), bagi psikologis bisa berupa penyesalan, seringnya bertengkar dalam berumah tangga akan membuat seseorang yang menikah usia muda menjadi takut untuk melanjutkan masa depan rumah tangganya (Prabantari, 2016) dan dampak pernikahan dini pada kesehatan

reproduksi antara lain, terjadi anemia dalam kehamilan, abortus, hiperemesis gravidarum, kehamilan ektopik terganggu, DKP (Disproporsi kepala panggul), bayi lahir rendah (BBLR). Hal ini dapat terjadi karena anatomi tubuh anak belum siap hamil dan bersalin sehingga berisiko tinggi mengalami komplikasi pada kehamilan dan persalinan, Peningkatan risiko penyakit menular dan penularan infeksi *Human immunodeficiency virus (HIV)*, dan faktor risiko terjadi karsinoma serviks, (Susilo, 2014).

Pada tabel 4.3 sebagian remaja memiliki pengetahuan cukup tentang upaya pencegahan pernikahan dini sebanyak 33 remaja (47,3%). Hal ini karena di SMP Negeri 2 Pakis Kabupaten Magelang belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang pernikahan dini. Menurut Noorkasiani dalam Zainurahma (2019), upaya untuk pencegahan pernikahan dini yaitu dengan melakukan sosialisasi untuk mengilangkan budaya menikah usia muda, memperbanyak kesempatan kerja, dan meningkatkan status kesehatan masyarakat, dan menyukseskan program keluarga berencana, penyuluhan kepada keluarga agar bisa menghilangkan kebiasaan untuk menikahkan anaknya di usia yang muda dan meningkatkan status ekonomi, sehingga dapat menghindari terjadinya pernikahan dini dengan alasan ekonomi.

Berdasarkan Tabel 4.4 dari 70 remaja putri, yang belum pernah mendapat informasi dalam kategori pengetahuan kurang dan cukup sebanyak 6 remaja (8,6%), 10 remaja (14,3%) mendapat informasi melalui non media dalam kategori pengetahuan cukup, 6 remaja (8,6%) mendapat informasi melalui media cetak dalam kategori pengetahuan cukup.

Sedangkan 16 remaja (22,9%) mendapat informasi melalui media elektronik dalam kategori kurang. .

Dalam perkembangan saat ini, termasuk dalam bidang kesehatan, remaja juga harus memperhatikan perihal informasi sebagai aspek yang sangat penting dalam perubahan perilaku kesehatan, yaitu dengan adanya komunikasi kesehatan masyarakat. Salah satu contoh adalah untuk upaya menumbuhkan kesadaran masyarakat remaja yang pada awalnya tidak pernah memanfaatkan pelayanan kesehatan, dengan adanya “akibat” dari proses komunikasi berupa informasi bahwa adanya fasilitas pelayanan kesehatan kepada remaja sesuai dengan apa yang mereka butuhkan maka diharapkan para remaja mau memanfaatkan pelayanan kesehatan tersebut, dan bahkan menganggap sebagai suatu kebutuhan.

Menurut Notoatmodjo (2014) informasi dan pendidikan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Dimana informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya TV, radio atau surat kabar maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

Penelitian ini sesuai dengan peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Fatmawati, (2019) yang berjudul Program Informasi Konseling Remaja di Sekolah dalam Mengatasi Masalah Pernikahan Dini di kecamatan Windusari kabupaten Magelang didapatkan hasil penelitian bahwa Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) belum berjalan secara optimal. Terdapat permasalahan pada *input* yaitu sumber daya

manusia yang belum memadai dari segi kuantitas maupun kualitas, Permasalahan pada aspek proses yaitu dalam hal pencatatan dan pelaporan kegiatan masih sangat kurang, dan pelaksanaan serta pengelolaan PIK-R kurang maksimal. *Output* PIK-R dapat meningkatkan pengetahuan siswa dan dapat mengurangi

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran tingkat pengetahuan remaja putri kelas VIII tentang dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi di SMP Negeri 2 Pakis Kabupaten Magelang Tahun 2021 disimpulkan bahwa.

1. Tingkat pengetahuan remaja putri kelas VIII tentang dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi di SMP Negeri 2 Pakis Kabupaten Magelang Tahun 2021, 32 remaja (45,7%) berpengetahuan cukup.
2. Tingkat pengetahuan remaja putri kelas VIII tentang pengertian pernikahan dini di SMP Negeri 2 Pakis Kabupaten Magelang Tahun 2021, 59 remaja (83,4%) berpengetahuan kurang.
3. Tingkat pengetahuan remaja putri kelas VIII tentang faktor penyebab pernikahan dini di SMP Negeri 2 Pakis Kabupaten Magelang Tahun 2021, 26 remaja (37,1%) berpengetahuan baik.
4. Tingkat pengetahuan remaja putri kelas VIII tentang dampak pernikahan dini di SMP Negeri 2 Pakis Kabupaten Magelang Tahun 2021, 28 remaja (40%), berpengetahuan cukup.
5. Tingkat pengetahuan remaja putri kelas VIII tentang upaya pencegahan

pernikahan dini di SMP Negeri 2 Pakis Kabupaten Magelang Tahun 2021, 33 remaja (47,1%) berpengetahuan cukup.

6. Tingkat pengetahuan remaja putri kelas VIII berdasarkan distribusi frekuensi karakteristik remaja menurut sumber informasi di SMP Negeri 2 Pakis Kabupaten Magelang Tahun 2021, 6 remaja (8,6%) belum pernah mendapat informasi dalam kategori pengetahuan kurang dan cukup, 10 remaja (14,3%) mendapat informasi melalui non media dalam kategori pengetahuan cukup, 6 remaja (8,6%) mendapat informasi melalui media cetak dalam kategori pengetahuan cukup. Sedangkan 16 remaja (22,9%) mendapat informasi melalui media elektronik dalam kategori kurang.
7. Menurut sumber informasi di SMP Negeri 2 Pakis Kabupaten Magelang Tahun 2021, 6 remaja (8,6%) belum pernah mendapat informasi dalam kategori pengetahuan kurang dan cukup, 10 remaja (14,3%) mendapat informasi melalui non media dalam kategori pengetahuan cukup, 6 remaja (8,6%) mendapat informasi melalui media cetak dalam kategori pengetahuan cukup. Sedangkan 16 remaja (22,9%) mendapat informasi melalui media elektronik dalam kategori kurang.

## SARAN

1. Bagi Sekolah SMP Negeri 2 Pakis  
Diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan informasi, agar SMP Negeri 2 Pakis dapat bekerja sama dengan tenaga kesehatan untuk memberikan penyuluhan tentang pernikahan dini.

2. Bagi Remaja putri SMP Negeri 2 Pakis

Diharapkan agar dapat aktif dalam memperoleh informasi dari saling berbagi informasi tentang dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi dan segala dampak negative yang ditimbulkan akibat pernikahan dini.

3. Bagi peneliti

Diharapkan agar peneliti dapat mengembangkan penelitian yang sudah dilakukan karena masalah remaja adalah masalah yang sensitif sehingga perlu pengembangan demi kelangsungan bangsa dan hal itu terdapat pada kualitas remaja itu sendiri

4. Bagi Peneliti lain

Diharapkan peneliti lain dapat mengembangkan penelitian dengan cara mengembangkan variabel penelitian dan sampel penelitian agar mendapatkan hasil penelitian yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Aini, Nur, Ambarwati. *Determinan Pernikahan Dini di Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang*. 2019.

Arikunto, S, ( 2006 ). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* : Jakarta : Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_ ( 2013 ). *Dasar - Dasar Evaluasi Pendidikan*, Edisi 2. Jakarta : Bumi Aksara.

Afriani, R. & Mufdlilah. (2016) *Analisis Dampak Pernikahan Dini pada Remaja Putri di Desa Sidoluhur Kecamatan Godean Yogyakarta*. Rakernas Aipkema 235–243.

Badan Pusat Statistik Provinsi. *Profil Anak Indonesia 2018*. Jakarta : Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). 2018

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. *Rata-rata Umur Perkawinan Anak 2012-2017*. Semarang. 2017 [Internet]. Available from: <https://jateng.bps.go.id/>

\_\_\_\_\_ ( 2017) *Konsep Badan Statistik*. Jakarta : BPS

BKKBN. ( 2012 ). *Kajian pernikahan dini pada beberapa provinsi di indonesia*. Jakarta.

\_\_\_\_\_ ( 2016). *Kebijakan program pendudukan , Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga*. Jakarta : BKKBN.

Notoatmodjo, Soekidjo. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku* : Jakarta .Rineka Cipta . 2012. h. 131-207.

KUA Kecamatan Pakis , *Data pernikahan di kecamatan pakis* , KUA Kecamatan Pakis , Magelang 2019.

Ridwan. ( 2011). *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistik*. Bandung : Alfabeta

World Healty Organization .Marriage 39.000 Every Day [Internet]. 2013. Available from: [http://www.who.int/mediacenter/news/releases/2013/child\\_marriage\\_20130307/en/](http://www.who.int/mediacenter/news/releases/2013/child_marriage_20130307/en/).